



**Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran  
TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok**

<sup>1</sup>Ulyan Nasri

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia  
E-mail korespondensi: [ulyan@iaimw-lotim.ac.id](mailto:ulyan@iaimw-lotim.ac.id)  
DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2293

**Submission Track:**

||Diterima: 26 Oktober 2023.||Disetujui: 5 Juni 2024.||Dipublikasikan: 7 Juni 2024.

Copyright © 2024 Ulyan Nasri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*This research explores the thoughts of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the context of the Islamic philosophical paradigm related to multicultural education. Utilizing content analysis method, this study examines the philosophical concepts proposed by Zainuddin in response to the challenges of multiculturalism within the context of Islamic education. The results highlight Zainuddin's inclusive, dialogic, and tolerant approach to Islamic education. He emphasizes the necessity of considering cultural and religious diversity in education, as well as a deep understanding of Islamic teachings to prevent extremism and conflict. Through the analysis of his written works, this research provides insights into Zainuddin's revolutionary vision of inclusive and multicultural Islamic education. The conclusion underscores the relevance of Zainuddin's thoughts in addressing the challenges of multiculturalism in Islamic education and its implications for building a harmonious society. By promoting an inclusive, dialogic, and tolerant Islamic education, this research offers a significant contribution to the development of the Islamic philosophical paradigm in the context of multicultural education.*

**Keywords:** *Islamic Philosophical Paradigm; Islamic Education; Multiculturalism; TGKH. M. Zainuddin AM*

**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks paradigma filsafat Islam terkait dengan pendidikan multikultural. Dengan menggunakan metode analisis konten, penelitian ini meninjau konsep-konsep filosofis yang diusulkan oleh Zainuddin dalam menanggapi tantangan multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam. Hasilnya menyoroti pendekatan inklusif, dialogis, dan toleran yang diperjuangkan Zainuddin dalam pendidikan Islam. Dia menekankan perlunya mempertimbangkan keragaman budaya dan agama dalam pendidikan, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam untuk mencegah ekstremisme dan konflik. Melalui analisis isi teks-teks karyanya, penelitian ini memberikan wawasan tentang visi revolusioner Zainuddin terhadap pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural. Kesimpulannya menekankan relevansi pemikiran Zainuddin dalam mengatasi tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam dan implikasinya untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dengan mengedepankan pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan toleran, penelitian ini menawarkan sumbangan penting dalam pengembangan paradigma filsafat Islam dalam konteks pendidikan multikultural.

**Kata Kunci:** Paradigma Filsafat Islam; Pendidikan Islam; Multikultural; TGKH. M. Zainuddin AM

## 1. Pendahuluan

Filsafat Islam memiliki peran krusial dalam memandu pemikiran dan praktik kehidupan umat Muslim (Atsani and Nasri. 2023). Dalam konteks multikultural yang semakin meluas, penting untuk merenungkan peran pendidikan Islam dalam mendorong toleransi, harmoni, dan pemahaman lintas budaya (Ulyan Nasri and M. Tabibuddin 2023). Tulisan ini membahas kontribusi pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Lombok dalam merancang sebuah paradigma filsafat Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam studi ini, diantara sekian banyak studi tentang tokoh tersebut, salah satu contoh penelitian terdahulu yang relevan yang dipilih adalah “Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Muhammad Zinuddin Abdul Madjid di Madsrah Aliyah Mu'alimin NW Anjani” (Gani, Fahururrozi, and Thohri 2024). Penelitian ini fokus pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan di Madsrah Aliyah Mu'alimin Nahdlatul Wathan (NW) di Anjani.

GAP atau celah antara penelitian tersebut dan studi saat ini terletak pada fokus penelitian dan ruang lingkupnya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam sebuah madrasah khusus di Anjani, sementara penelitian dalam studi ini lebih menekankan pada revitalisasi pendidikan multikultural dalam paradigma filsafat Islam secara lebih luas, dengan mempertimbangkan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok. Dengan demikian, penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada aplikasi konkret nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan di satu lokasi tertentu, studi ini mencoba untuk menggeneralisasi pemikiran dan kontribusi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks pendidikan multikultural yang lebih luas.

Pendidikan Islam, dalam konteks dunia yang semakin multikultural, memerlukan pemikiran yang mendalam dan paradigma yang relevan untuk menjawab tantangan zaman (Suparman, Ulyan Nasri, and Muh. Zulkifli 2023). Menyikapi kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok, seorang cendekiawan Islam yang dikenal dengan pemikirannya yang progresif dan inklusif. Fokus penelitian adalah pada paradigma filsafat Islam yang diusulkan oleh Zainuddin, yang bertujuan untuk merevitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multicultural (Atsani and Nasri 2023).

Penelitian ini didasarkan pada perkembangan dunia yang semakin terglobalisasi dan multikultural, di mana berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis bersilangan (Sugeng et al. 2022). Pendidikan Islam, sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga identitas keagamaan, harus mampu beradaptasi dengan realitas ini (Dwi Rochmania, Emy, and Heru 2022). Pemikiran Zainuddin menawarkan solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan dalam pendidikan Islam yang mungkin belum sepenuhnya memahami dan mengakomodasi keragaman ini.

Pemilihan penelitian ini didorong oleh urgensi untuk memahami bagaimana pemikiran Zainuddin dapat memberikan kontribusi berarti dalam mengatasi tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam (Ulyan Nasri 2023b). Referensi dan penelitian relevan, seperti karya-karya Zainuddin dan literatur terkait, akan digunakan sebagai landasan teoritis dan konseptual dalam menganalisis paradigma filsafat Islam yang diusulkan oleh Zainuddin (Atsani, Nasri, and Walad 2023).

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan kunci, antara lain, bagaimana pemikiran Zainuddin mengenai paradigma filsafat Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Kami juga akan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Zainuddin tentang inklusifitas, dialog, dan toleransi dalam pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan alternatif solusi yang dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman kita tentang bagaimana paradigma filsafat Islam dapat memainkan peran kunci dalam pendidikan Islam multikultural. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk perbaikan sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif dalam menghadapi keragaman budaya dan agama dalam masyarakat.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merumuskan sebuah konsep yang menggabungkan nilai-nilai Islami dengan semangat inklusifitas dan toleransi (Nasri and Khairi 2023). Ia mengakui pentingnya mengintegrasikan pemikiran Islam dengan nilai-nilai universal dan konteks multikultural saat ini (Ulyan Nasri 2023a). Dalam upayanya merancang pendidikan Islam yang progresif, ia mempromosikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang dapat mendorong dialog antaragama, kesetaraan gender, dan pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial kontemporer (Atsani, Nasri, Walad, et al. 2023).

Melalui kajian ini, paradigma filsafat Islam yang diajukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memperoleh relevansi yang signifikan dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat multikultural. Paradigma ini mendorong pemikiran kritis, dialog antar budaya, dan perpaduan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal (Atsani and Nasri 2021a). Pemahaman mendalam tentang konsep ini akan membantu membangun masyarakat yang toleran, berdampingan dengan perbedaan budaya, dan mendorong perdamaian dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau studi literature (Steffen et al. 2024), untuk mengkaji pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks paradigma filsafat Islam dan revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam lingkungan (Nasri, Nuha, and Nabila 2024). Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pengumpulan sumber literatur yang relevan, termasuk buku, makalah ilmiah, artikel, dan teks-teks karya Zainuddin sendiri. Referensi-referensi ini digunakan untuk memahami pemikiran Zainuddin sehubungan dengan isu-isu multikulturalisme dalam pendidikan Islam (Nasri 2023a).

Data dari sumber-sumber literatur ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan paradigma filsafat Islam, pendidikan Islam, dan multikulturalisme diekstraksi dan dianalisis untuk memahami visi Zainuddin (Kim, Jung, and Choi 2022). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun gambaran komprehensif tentang pemikiran Zainuddin dalam konteks penelitian ini (Creswell and J. David Creswell 2022). Melalui metode penelitian pustaka ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan mendalam tentang kontribusi Zainuddin terhadap pemahaman pendidikan Islam multikultural, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman (Feng et al. 2023).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dengan judul, “Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok” menunjukkan beberapa aspek yang urgensi untuk dibahas:

### **3.1 Paradigma Filsafat Islam**

Perubahan paradigma dalam pemahaman dan praktik agama, terutama dalam konteks Islam, adalah isu yang penting (Wasitohadi 2012). Kajian ini mengkaji bagaimana pemikiran Zainuddin mengenai paradigma filsafat Islam memengaruhi cara Islam dipahami dan diamalkan dalam lingkungan multicultural (Atsani and Nasri 2023). Paradigma filsafat Islam merujuk pada kerangka pemikiran atau pandangan filosofis yang mendasari pemahaman dan praktik agama Islam. Paradigma ini mencakup konsep-konsep filosofis, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang membentuk dasar pemahaman agama dan bagaimana agama tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Mufid and Mohad 2022). Perubahan paradigma dalam pemahaman agama adalah konsep penting dalam konteks Islam dan agama-agama lainnya karena dapat memengaruhi bagaimana ajaran agama diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh para pemeluknya (Hidayat et al. 2022).

Dalam konteks Islam, perubahan paradigma dapat mencakup pemahaman yang berbeda tentang konsep-konsep kunci seperti Tauhid (ke-Esaan Allah), akhlak (etika), hukum syariah, dan hubungan antara agama dan budaya. Paradigma filsafat Islam yang lebih tradisional mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya (Nasri et al. 2023), sementara paradigma yang lebih progresif atau inklusif mungkin mencoba untuk menafsirkan agama dengan cara yang lebih sesuai dengan konteks multikultural (Nahrawi, 2018).

Pemikiran Zainuddin dalam konteks paradigma filsafat Islam mencoba untuk mengadaptasi pemahaman Islam ke dalam realitas multicultural (Ulyan Nasri, Saepuddin, and Nurdiah 2021). Ini mencakup pemahaman yang lebih inklusif tentang agama, dialog antaragama, dan toleransi terhadap perbedaan (Ulyan Nasri 2020). Dengan demikian, pemikiran Zainuddin dapat memengaruhi cara Islam dipahami dan diamalkan dalam lingkungan multikultural dengan merumuskan paradigma yang lebih relevan dan adaptif (Astani et al. 2024). Keseluruhan, perubahan paradigma ini mencerminkan respons terhadap perkembangan sosial, budaya, dan konteks global yang berubah seiring waktu (Nasri 2023b).

### **3.2 Revitalisasi Pendidikan Islam**

Revitalisasi pendidikan Islam adalah suatu keharusan untuk memastikan relevansinya dalam dunia yang semakin beragam (Fahmi Syaefudin and Maksudin 2023). Pembahasan ini mencerminkan urgensi untuk meningkatkan pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan masyarakat multikultural, serta menjaga nilai-nilai dan identitas Islam (Simbolon and Iswantir 2023). Revitalisasi pendidikan Islam mendasari upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memperkuat sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman dan masyarakat yang semakin beragam (Ulyan Nasri 2020). Hal ini mencakup pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pendidikan, serta penyesuaian terhadap tuntutan masyarakat yang hidup dalam keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai (Nasri and Astani 2024).

Relevansi pendidikan Islam dalam dunia yang semakin beragam sangat penting (Wyananda, Sulaiman, and Nurfadhilah 2022). Ketika masyarakat berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis, pendidikan Islam harus mampu memahami dan mengakomodasi keragaman ini tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai inti agama (Abdul Gaffar, Falah, and Syarif 2022). Revitalisasi pendidikan Islam menjadi penting untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam konteks multikultural, yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks dan beragam (Hidayat et al. 2022).

Revitalisasi pendidikan Islam mencerminkan urgensi untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dan ekonomi (Nasri et al. 2016). Selain itu, hal ini juga berhubungan dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana Islam dapat berperan dalam mendukung harmoni, dialog antaragama, dan toleransi dalam masyarakat multicultural (Karim 2022). Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam adalah langkah kunci dalam menjaga relevansi agama dan pendidikan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

### **3.3 Konteks Multikultural**

Kehadiran beragam budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat menunjukkan urgensi untuk memahami dan mengintegrasikan pendidikan Islam dalam konteks multicultural (Banks and Banks 2010). Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang cara Islam berinteraksi dengan realitas multikultural dalam masyarakat. Konteks multikultural mengacu pada situasi atau lingkungan di mana berbagai budaya, agama, etnis, dan kelompok sosial berdampingan dalam satu masyarakat atau wilayah geografis tertentu (Suryabrata 2017). Dalam masyarakat multikultural, orang-orang dari latar belakang yang berbeda memiliki kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, dan bahasa yang beragam. Hal ini menciptakan sebuah realitas yang kaya dan beragam, di mana berbagai kelompok dan identitas kultural saling berinteraksi (Dwi Surya Atmaja et al. 2023).

Urgensi dalam memahami dan mengintegrasikan pendidikan Islam dalam konteks multikultural berasal dari kenyataan bahwa Islam, seperti agama-agama lainnya, harus mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dengan keragaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat (Ilham 2020). Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang cara Islam dapat berperan dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan dialog antaragama dalam lingkungan multikultural (Khoiron Nasihin, Ainol, and Khumaidi 2023).

Konteks multikultural juga menciptakan peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berfungsi dalam masyarakat yang beragam ini (Darlis 2017). Oleh karena itu, pemahaman dan integrasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural adalah suatu keharusan untuk mencapai pendidikan yang inklusif, toleran, dan relevan

bagi semua lapisan masyarakat dalam masyarakat yang heterogen (Ulyan Nasri and M. Tabibuddin 2023).

### **3.4 Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

#### **3.4.1. Biografi Singkat**

Tuan Guru Kyai Haji kemudian akrab disingkat dengan TGKH. Akrab dipanggil dengan nama Bapak Maulana al-Syaikh. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (Nasri 2014). Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sejumlah versi tahun kelahiran, diantaranya 1898, 1904, dan variasi lainnya (Nasri 2015). TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pendiri Madrasah NWDI dan NBDI yang lahir pada zaman penjajah dan pendiri Organisasi terbesar di NTB yaitu Organisasi Nahdlatul Wathan yang disingkat dengan NW. sebagaimana dituangkan di buku Wasiat Renungan Masa dikutip dalam buku Mengenal Ahl al-Sunnah dalam Konteks Nahdlatul Wathan, berikut ini:

*NW alat penegak iman*

*Penegak taqwa ajaran Tuhan*

*Bukan alat mencari makan*

*Mencari kursi melelang iman*

*Nahdlatul Wathan modal utama*

*Bagi NTB dan Sasak semua*

*Karena lahirnya di zaman Belanda*

*Sebagai Madrasah sumber agama*

*Perlu dijaga bersama-sama*

*Selaku andil utama kita*

*Tegakkan iman tegakkan taqwa*

*Di Negara merdeka berpancasila. (Nasri 2017:7)*

Dokumen terbaru yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah biodata TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955 (Atsani and Nasri 2023). Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan Hijriah tersebut dikonversi menjadi penanggalan Masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin Pon, 20 April 1908 Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Makkah pada umur 13 tahun, yakni tahun 1923 (Atsani and Nasri 2021b).

Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf (Atsani, Nasri, Walad, et al. 2023). Perubahan ini dilakukan setelah berhaji di usia sembilan tahun. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Sarawak. Orang tuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), populer dengan sebutan 'Guru Mukminah'. Sedangkan ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama Hajjah Halimatussa'diyah, wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla (Atsani and Nasri 2023).

Kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1908, terdapat sejumlah peristiwa besar di Nusantara maupun di Lombok, sebelum maupun sesudahnya. Di tahun pertama abad 20, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis di daerah koloni Hindia Belanda sebagai tindak lanjut pidato ratu muda Belanda (20 tahun), Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau. Kebijakan ini terangkum dalam program *Trias van deventer* ; irigasi, emigrasi, dan edukasi. Masa kelahiran Saggaf merupakan dekade awal penjajahan Hindia Belanda ditandai

dengan penaklukan Puri Cakra negara tahun 1894 M, dan pembuangan Raja Lombok, Ratu Agung-Agung Ngurah ke Batavia (Atsani and Nasri 2023).

Dua tahun sebelum kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kebijakan pertanahan kolonial di Lombok atau dikenal dengan Peraturan Agraria Lombok diberlakukan efektif, yakni tahun 1906 M. Melalui regulasi ini, pemerintah kolonial memberikan pusat pemilikan tanah yang semakin bertambah ke tangan tuan-tuan tanah Bali dan Sasak, sehingga semakin memperburuk situasi pangan masyarakat Lombok secara keseluruhan. Sehingga lengkaplah keterjajahan dan penderitaan masyarakat Lombok. Tahun 1908 juga tahun berdirinya Budi Oetomo yang kini dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional (Muliadi and Zainul Fahmi 2021).

Zainuddin remaja mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Desa (Volkscholen) sampai kelas III. Sekolah Desa ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda sejak menerapkan politik etis memasuki abad XX. Masa ini, juga ada sekolah lanjutan, yakni GIS (*the Gouvernement-Indlandsche School*) (Fahrurrozi 2019). Kondisi ekonomi keluarga Abdul Madjid yang cukup baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung bisa mengenyam pendidikan. Satu dari 845 anak yang bisa bersekolah diseluruh Lombok saat itu. Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni lembaga “*Anjah Sasak*” di bawah asuhan dokter Soedjono, namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan (Ulyan Nasri 2023a).

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional pada tahun 2017. Presiden Joko Widodo menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional untuk empat tokoh dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 2017 di Istana Negara Jakarta, Kamis 9 November 2017. Keempat tokoh tersebut adalah (Alm) Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Nusa Tenggara Barat (NTB), (Alm) Laksamana Malahayati (Aceh), (Alm) Sultan Mahmud Riayat Syah (Kepri) dan (Alm) Prof. Lafran Pane (DIY).

Penyerahan plakat tanda gelar pahlawan diserahkan Presiden kepada para ahli waris sesuai dengan petunjuk presiden kepada Ketua Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan berkenaan dengan hasil sidang III pada 19 Oktober 2017 yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Presiden Nomor 115/TK/2017 tentang Penganugerahan Pahlawan Nasional. SK Presiden tersebut menetapkan menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada empat nama tersebut sebagai penghargaan dan penghormatan yang tinggi atas jasa-jasanya yang luar biasa yang semasa hidupnya telah memimpin. Selain itu, melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dengan tindakan lain untuk mencapai, merebut, memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Alm TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama karismatik dari Pulau Lombok, NTB yang juga pendiri Nahdlatul Wathan (NW). NW merupakan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Lombok.

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil mengubah masyarakat NTB dari keyakinan semula bermayoritas animisme, dinamisme menuju masyarakat yang Islami. Jasa-jasanya sangat besar, baik saat memperjuangkan kemerdekaan, maupun jasa-jasanya dalam menyatukan umat Islam untuk menerima ideologi negara Pancasila yang memperlihatkan semangat kebangsaan dan ke-Islaman berjalan seiring sejalan. Plakat gelar pahlawan nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diserahkan presiden kepada kedua anak atau ahli waris yakni Hj. Siti Rahun dan Hj. Siti Raihanun (Atsani and Nasri 2021b).

### **3.4.2. Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Islam dan pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam masyarakat yang semakin multikultural, sambil menjaga akar dan nilai-nilai inti agama. Penelitian ini membahas konsep-konsep kunci yang penting dalam menghadapi tantangan ini dan memberikan wawasan tentang pemikiran Zainuddin dalam konteks ini. Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah titik fokus, dan ini menunjukkan urgensi dalam memahami sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan pemikiran Islam dan pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Kajiannya dianggap relevan dan berpotensi menjadi panduan dalam mengatasi tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Sebelum mengkaji dan menelaah pemikirannya, penting untuk dipaparkan biografi singkat supaya semakin akrab dan familiar tokoh ini

disajikan pemikirannya . Berikut adalah pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dituangkan dalam bentuk syair empat baris:

*Yang maha esa adalah satu  
Mustahil berbilang mustahil berpadu  
Dengan dalil Qur'an yang satu  
Surat al-ikhlas tempatnya jitu (Madjid 2002).*

Wasiat yang diungkapkan dalam bait puisi ini mencerminkan pesan penting dalam paradigma filsafat Islam yang fokus dan konsep dengan ke-Esa-an Tuhan, atau Tauhid. Pesan ini berhubungan dengan gagasan revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural yang menjadi fokus pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Mari kita telaah pesan ini dalam konteks paradigma filsafat Islam dan penelitian terkait dengan pemikiran TGKH. Zainuddin Abdul Madjid.

- Keesaan Tuhan (Tauhid): Pesan dalam bait puisi tersebut menyatakan bahwa Tuhan adalah satu, dan tidak ada yang lain selain Dia. Konsep Tauhid adalah inti dari ajaran Islam, dan perlu dipahami dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam. Dalam pemikiran Zainuddin Abdul Madjid, penekanan pada keesaan Tuhan juga menjadi dasar bagi pengembangan paradigma filsafat Islam yang inklusif, di mana semua manusia bersatu dalam pengakuan akan Tuhan yang sama, tanpa memandang perbedaan budaya atau agama.
- Relevansi dengan Revitalisasi Pendidikan Islam: Pesan yang terkandung dalam bait puisi ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengajarkan konsep Tauhid sebagai bagian dari pendidikan Islam. Dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, pemahaman yang kuat tentang keesaan Tuhan dapat membantu membangun pemahaman yang inklusif, menjembatani perbedaan antaragama, dan mengajarkan toleransi kepada siswa.
- Referensi surah Al-Ikhlâs: Bait puisi juga merujuk kepada Surat Al-Ikhlâs dalam Al-Quran, yang merupakan surat yang menggambarkan keesaan Tuhan secara tegas. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan Islam yang berakar pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Quran. Dalam pemikiran Zainuddin Abdul Madjid, pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dan nilai-nilai Tauhid menjadi landasan revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural.

Dengan demikian, pesan dalam bait puisi tersebut menggarisbawahi konsep Tauhid dan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dalam konteks multikultural, yang sesuai dengan pemikiran Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks penelitian tentang revitalisasi pendidikan Islam.

Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks hari ini, di mana pada tahun ini (bulan oktober 2023), Israel dan Palestina lagi dalam peperangan. Ribuan warga sipil Palestina jadi korban. Kaitannya dengan Israel, Pesan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Bani Israel sudah lama di tulis dalam Wasiat Renungan Masa:

*Bani Israil sebab jatuhnya  
Hasad takabur sogokan dan riba  
Tadinya mereka paling utama  
Akhirnya magdhdlub mal'un abada (Nasri 2017).*

Pesan dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Bani Israil, seperti yang diungkapkan dalam bait Wasiat di atas, mencerminkan pandangannya tentang sejarah Bani Israil dalam konteks nilai-nilai moral dan peringatan bagi manusia. Mari kita tafsirkan pesan tersebut dalam bentuk puisi berikut ini:

Di zaman Bani Israil, dulu di sana,  
Mereka terpandang, agung, gemilang,  
Namun karena hasad dan takabur yang meraja,  
Terjatuhlah mereka, hati menjadi rapuh.

Sogokan dan riba, bisikan setan yang buruk,  
Mengubah nasib, dari keagungan ke kehinaan,

Dulu mereka paling utama, bangga dan teguh,  
Namun akhirnya, terhukumulah mereka dalam perjalanan.

Mereka terjerumus, dalam godaan duniawi yang busuk,  
Kehilangan nilai-nilai suci, moral yang hilang,  
Oleh karena itu, jadilah mereka *magdhdlub*,  
*Mal'un abada*, terkutuk dalam perjalanan panjang.

Pesan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat ini adalah untuk mengambil pelajaran dari sejarah Bani Israil, di mana hasad, takabur, sogokan, dan riba menyebabkan keruntuhan mereka. Ini adalah peringatan untuk menjaga nilai-nilai moral, menghindari godaan duniawi yang merusak, dan menjalani hidup yang penuh dengan kesucian. Dengan menggambarkan kisah ini melalui puisi, pesannya menjadi lebih kuat dan mudah diingat, mengingatkan kita akan pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Pesan yang terkandung dalam bait tersebut mencerminkan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang peringatan sejarah Bani Israil dan nilai-nilai moral yang perlu ditekankan dalam paradigma filsafat Islam, terutama dalam konteks revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, sesuai dengan pemikiran Zainuddin. Berikut adalah penafsiran pesan tersebut dalam kerangka paradigma filsafat Islam:

- a. Peringatan Sejarah Bani Israil: Pesan ini menekankan pentingnya memahami sejarah Bani Israil sebagai pelajaran dari masa lalu. Zainuddin mungkin ingin menyampaikan bahwa pemahaman sejarah dan peringatan kesalahan masa lalu adalah penting dalam pendidikan Islam. Ini adalah langkah yang sesuai dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, karena sejarah dapat memberikan wawasan tentang konsekuensi dari sikap seperti hasad, takabur, sogokan, dan riba.
- b. Nilai-nilai Moral dan Etika: Zainuddin mungkin ingin menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan Islam. Dalam masyarakat multikultural, di mana berbagai latar belakang budaya dan agama berdampingan, mengedukasi individu tentang etika, integritas, dan kesucian adalah kunci untuk menjaga harmoni dan toleransi. Pesan ini menekankan pentingnya membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Peringatan Terhadap Duniawi yang Merusak: Pesan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap godaan dunia yang merusak, seperti sogokan dan riba. Zainuddin mungkin ingin menyampaikan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural harus mendorong individu untuk menjauhi praktik-praktik yang dapat merusak moralitas dan integritas mereka. Ini relevan dengan revitalisasi pendidikan Islam yang fokus pada membangun individu yang kuat secara moral.

Dalam konteks paradigma filsafat Islam dan penelitian Zainuddin Abdul Madjid tentang revitalisasi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, pesan ini mungkin menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang memahami sejarah, nilai-nilai moral, dan etika dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural. Pesan ini mengingatkan kita akan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang beragam.

Bait Wasiat selanjutnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berpesan:

*Ayuhai nanda perbaikilah iman*  
*Luruskan i'tiqad kepada Tuhan*  
*Jangan nanda teresat jalan*  
*Ninggalkan Sunnah membuang Qur'an* (Madjid tt.).

Wasiat tersebut kalau dianalisis dengan Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengindikasikan bahwa Wasiat dalam bait puisi tersebut mengandung pesan moral dan

agama yang relevan dengan paradigma filsafat Islam, terutama dalam konteks revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, seperti yang dipelajari dari pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Berikut penjelasan pesan tersebut dalam kerangka paradigma filsafat Islam dan pemikiran Zainuddin Abdul Madjid:

- a. Perbaikan Iman dan I'tiqad (Kepercayaan): Pesan pertama dalam bait puisi ini menekankan pentingnya perbaikan iman dan i'tiqad seseorang. Dalam paradigma Islam, iman yang kokoh dan keyakinan yang benar terhadap Tuhan adalah landasan yang sangat penting. Dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam, pesan ini menekankan perlunya mendidik individu untuk memahami iman mereka dengan baik dan memiliki keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam.
- b. Mengikuti Sunnah dan Al-Quran: Bait puisi ini juga menekankan agar individu tidak tersesat dari jalan yang benar dan untuk tetap mematuhi Sunnah (tindakan dan ajaran Nabi Muhammad) serta menghormati Al-Quran. Dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam, pesan ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengikuti ajaran Islam yang benar. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dan mengikuti contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemantapan dalam Kehidupan Beragama: Pesan ini juga mencerminkan keinginan untuk menjaga kemantapan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks masyarakat multikultural, di mana berbagai agama dan kepercayaan ada, pesan ini mungkin menekankan pentingnya individu tetap konsisten dalam keyakinan dan praktik agama mereka tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.

Pesan dalam bait puisi ini mencerminkan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam dan relevan dengan pemikiran Zainuddin Abdul Madjid dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman yang mendalam tentang agama, keimanan, dan praktek agama yang baik adalah penting untuk menjaga integritas agama dan mempromosikan toleransi antaragama dalam lingkungan yang beragama.

Pesan selanjutnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berbicara dalam konteks Pendidikan Islam yang menyangkut masalah memilih guru yang tepat, berikut ulasannya dalam bait Wasit di bawah ini:

*Guru agama pilih yang mursyidnya nyata  
Yang tetap utuh sambungan pipanya  
Jangan yang putus sambungan pipanya  
Agar tak nyesal kemudian harinya.*

*Wahai anakku rajin berguru  
Pilih yang mursyid menjadi guru  
Lagi pun mukhlis taat selalu  
Serta amanah berakhlak guru. (Nasri 2015:196).*

Wasiat tersebut dielaborasi dengan Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bait Wasiat tersebut mengandung pesan yang relevan dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam dalam pandangan paradigma filsafat Islam dan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bait ini memberikan beberapa pesan penting:

- a. Pemilihan Mursyid atau Guru yang Baik: Pesan ini menekankan pentingnya memilih guru atau mursyid dalam konteks pendidikan Islam yang mempunyai integritas, pengetahuan, dan pengalaman yang kuat. Dalam paradigma Islam, pemilihan guru atau mursyid yang benar sangat penting karena guru adalah sumber pengetahuan dan tuntunan spiritual. Ini juga relevan dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam di mana pendidikan harus memberikan pendekatan yang berkualitas dan dipandu oleh guru yang mampu memberikan panduan yang benar.
- b. Pemeliharaan Sambungan Pipa Spiritual: Bait puisi ini menggunakan metafora sambungan pipa untuk menggambarkan hubungan antara guru dan murid, yang dalam konteks Islam, mencerminkan hubungan spiritual. Pesan ini menekankan agar murid memilih guru yang menjaga sambungan pipa spiritual yang kuat, tidak putus, dan memahami tugas dan tanggung

jawab mereka. Dalam paradigma Islam, sambungan spiritual ini adalah penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter.

- c. Mukhlis, Taat, dan Amanah: Pesan ini juga mencerminkan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Menekankan pentingnya guru yang mukhlis (ikhlas), taat, dan amanah (terpercaya) menyoroti pentingnya karakter dan etika guru. Dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, pendidikan harus mencakup pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai etika yang baik.

Bait Wasiat tersebut secara keseluruhan menggarisbawahi perlunya pemilihan guru yang baik dan memahami nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Dalam paradigma filsafat Islam, ini penting untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman yang beragam. Pesan ini sejalan dengan gagasan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tentang pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan berakhlak.

#### **4. Simpulan**

Studi mengenai paradigma filsafat Islam dengan fokus pada revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, serta telaah pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan wawasan yang berharga. Dalam kerangka penelitian ini, ditemukan bahwa pemikiran Zainuddin mengadvokasi pendekatan inklusif, dialogis, dan toleran dalam pendidikan Islam. Dia menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam masyarakat yang heterogen dari segi budaya, agama, dan etnis. Revitalisasi pendidikan Islam menjadi kunci untuk menjaga relevansi ajaran agama ini dalam dunia yang semakin beragam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan paradigma filsafat Islam dalam konteks pendidikan multikultural, mempromosikan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang kompleks.

Paradigm filsafat Islam yang relevan dalam masyarakat multikultural adalah yang menekankan pada inklusivitas, dialog, dan toleransi. Telaah pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menggarisbawahi perlunya memahami nilai-nilai agama Islam dalam kerangka budaya yang beragam. Revitalisasi pendidikan Islam menjadi kunci untuk menjaga relevansi ajaran agama ini. Implikasinya adalah perlunya pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan relevan untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan damai. Penelitian ini memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan paradigma filsafat Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman yang beragam.

#### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih yang mendalam atas dedikasi Sang Maha Guru kami, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang telah mewariskan pedoman hidup yang dirangkum dalam Buku Wasiat Renungan Masa, untuk dikaji dan diamalkan sepanjang masa. Ini, semua berjalan atas petunjuk Allah SWT, mustahil penelitian ini menemukan fokus dan lokusnya tanpa pancaran pengetahuan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, dengan berlandaskan pemikiran dan pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Semua informasi dan analisis yang disajikan sangat bermanfaat dan relevan dalam memahami tantangan pendidikan Islam dalam dunia yang semakin beragam. Terima kasih kepada teman diskusi yang telah berupaya memberikan ilmu pengetahuannya untuk melengkapi penelitian dalam artikel ini. Artikel ini memberikan panduan berharga bagi upaya memperkuat pendidikan Islam dan mempromosikan toleransi serta harmoni dalam masyarakat multikultural.

#### **Daftar Pustaka**

- Astani, L. G. M. Z., & Nasri, U. Fahrurrozi, & Thohri, M.(2024). Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid, Female Scholar of The 21st Century: Pioneer in Gender Transformation and Islamic Education In Lombok-West Nusa Tenggara. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 1–19.<https://doi.org/10.28918/jei.v8i2>.



- Atmaja, D. S., Fachrurazi, F., Satriawan, L. A., Asmanto, E., & Sukardi, B. (2023). Islam and the Struggle for Multiculturalism in Singkawang, West Kalimantan: Local Ulama, Theological-Economic Competition and Ethnoreligious Relations. *Ulumuna*, 27(1), 172-200. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.516>.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021). Declaration Of Understanding Radicalism To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 401-415. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87-102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasry, U. (2021). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 9(1), 65-76. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., & Walad, M. (2023, January). Getting to Know Ahl al-Sunnah wa al-Jema'ah in Context Nahdlatul Wathan. In *Proceeding International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2022* 2(1):4.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., & Nurdiah, N. (2023). Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 77-92.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Yakin, H. (2023). Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), <https://doi.org/1699-1704.10.29303/jipp.v8i3.1571>.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Yakin, H., & Zulkifli, M. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936-1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. USA: Department of Family Medicine, University of Michigan, USA; Carnegie Mellon University, USA.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Fahrurrozi, N. W. (2019). Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan, Mataram, CV. *Haramain Lombok*.



- Feng, W., Zhou, L., Wang, D., & Shi, Q. (2023). Bridging the research-practice gap in librarianship: Exploring the mediating role of library societies. *Library & Information Science Research*, 45(4), 101267. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101267>.
- Gaffar, A., Falah, R. Z., & Syarif, Z. (2022). Inclusive Islamic Education in the Framework of Inter-Religious Harmony: A Study of Mohammad Talbi's Thoughts. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 207-220.
- Gani, A., Fahurrozi, F., & Thohri, M. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Muhammad Zinuddin Abdul Madjid di Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 523-530. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1963>.
- Hidayat, A. F. S., Huda, M., Amalia, D. R., Suja, A., & Sulaikho, S. (2022). The Integration of Character Education in Arabic Learning at Muhammadiyah Elementary School 4 Samarinda. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 4, 58-79. <https://doi.org/10.21093/bijis.v5i1.5483>.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Karim, A. (2022). Integration Of Religious Awareness in Environmental Education. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(2), 415-442. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>.
- Kim, S. H., Jung, Y. J., & Choi, G. W. (2022). A systematic review of library makerspaces research. *Library & Information Science Research*, 44(4), 101202. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101202>
- Madjid, TGKH. M. Z. A. M. (2002). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Mufid, F., & Mohad, A. H. (2022). Indigenous Theosophy in Indonesia: Conception and Meaning of Mystical Philosophy in the Naqshabandiyyah Al Mrikiyah Text. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(2), 357-380. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i2.12090>.
- Muliadi, A., & Pahmi, M. Z. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 43-54.
- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 1-12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77-90.
- Nasihin, A. K., Ainol, A., & Khumaidi, A. (2023). Implementation of the concept of religious moderation in Islamic education: Study the thought of M. Quraish Shihab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(01), 1-19. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i1.6193>.



- Nasri, U. (2014). Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Abdul Majid tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah Lombok. *Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.*
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.* Yogyakarta: Deepublish.
- Nasri, U. (2019). *Mengenal ahl al-sunnah wa al-jama'ah dalam konteks Nahdlatul Wathan.* Penerbit CV. Al-Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2021). Konvergensi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman dalam Hukum Ekonomi Syariah dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 74-88.
- Nasri, U. (2023). Exploring Qualitative Research: A Comprehensive Guide to Case Study Methodology. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72-85.
- Nasri, U. (2023). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa Tenggara. *J Adv Educ Philos*, 7(12), 584-589. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>.
- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213-220.
- Nasri, U., & Atsani, L. G. M. Z. (2024). Sitti Raihanun: Female Cleric and Initiator of Prominent Islamic Educational Institutions in Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 141-154. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.322>.
- Nasri, U., & Atsani, L. G. M. Z. Fahrurrozi, & Thohri, M. (2023). 21st Century Gender Transformation: Contributions of Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid As A Female Figure In Islamic Education In Lombok. *Syriot Journal of Education Sciences*, 18(4), 754-766. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i4>.
- Nasri, U., & Perempuan, A. H. P. (2020). Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Faham Radikalisme Kepada Umat Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 5. <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6710479/?view=garuda#!>
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959-1966. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>.
- Nasri, U., Khairi, P., Syukri, A., & Masiyan, M. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life: (A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600-1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>.
- Nasri, U., Mukaromah, F., Umar, U., Arfian, B.B, Zarkasi, Z., Kahar, K., Sudirman, S., La. M., & Eko, W., (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Yogyakarta: Deepublish.



- Nasri, U., Walad, M., & Ansori, M. Z. (2023). Islamic Educational Values in the Verses of the Song “Mars Nahdlatul Wathan” by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid from Lombok. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(1), 128-141.
- Nasry, U., Nuha, U., & Indinabila, Y. (2024). Literature Review And Practical Guide: Bibliographic Research Method In The Formation Of Conceptual Framework. *BIMSALABIM: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 10-16.
- Rochmania, D. D., Pratiwi, E. Y. R., & Wiyadi, H. (2022). Implementation of Character Education Based on Islamic Boarding Schools in Musical Arts Education. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), 194-203. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i1.46022>.
- Steffen, V., de Oliveira, M. S., Brusamarello, C. Z., & Trojan, F. (2024). A new Normalized Index for Ranking Papers in Systematic Literature Reviews. *Decision Analytics Journal*, 100439. <https://doi.org/10.1016/j.dajour.2024.100439>.
- Suparman, S., Nasri, U., & Zulkifli, M. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman's Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945-1950. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>.
- Suryabrata, S. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Syaefudin, F., & Maksudin, M. (2023). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(1), 21-29.
- TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. tt. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Anjani: PB NW.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>.
- Wasitohadi. (2012). Gagasan Dan Desain Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Scholaria* 2(1):116–49.
- Wyananda, P. A., Sulaiman, S., & Nurfadhilah, N. (2022). Headmaster's Strategy to Improve the Quality of Teaching and Learning of Islamic Education in an Elementary School. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 80-92.